

**THE ROLE OF THE TEACHER IN BUILDING INTEREST IN
MEMORY OF THE QUR'AN DURING A PANDEMIC AT MIT
SAHABAT QUR'AN IBNU MAS'UD GODEAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

**(PERAN GURU DALAM MEMBANGUN MINAT MENGHAFAL
AL QUR'AN PADA MASA PANDEMI DI MIT SAHABAT
QUR'AN IBNU MAS'UD GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA)**

Oleh:

Nabila Nurul Amalia¹, Fu'ad Arif Noor²

¹MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Godean Sleman, Indonesia

²STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia

e-mail: nabilanurulamalia@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted during the covid-19 pandemic, that students' interest in learning and memorizing was very low, mainly influenced by learning carried out with the online system (online) making students bored and bored more quickly with a monotonous learning system. The goal is to find out how big a teacher's role is in building students' interest in memorizing the Qur'an during a pandemic. The research method uses a qualitative descriptive approach, data collection techniques with observation, interviews and documentation techniques. The research subjects were tahfidz teachers and 20 grade 2 students at MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. The results of the research are that: The role of the teacher in building interest in memorizing the Qur'an during the pandemic is: tahfidz teachers always provide motivation and support to their students such as praise, advice with an individual chat approach via telephone, tahfidz teachers still give memorization tasks to students to memorized at home according to a predetermined target, and the teacher does whatever is best as a facilitator to support the spirit of memorizing at home by sending children's memorization targets. The obstacles experienced by teachers when building interest in memorizing the Qur'an during the pandemic are: There are students who have not been able to read the Qur'an well, limited interaction between teachers and students, and an environment that is not conducive.

Keywords: *The role of the teacher, Interest in memorizing the Qur'an, The pandemic period.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi covid-19, bahwa minat belajar dan menghafal siswa sangat rendah, terutama dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan dengan sistem online (daring) membuat siswa lebih cepat bosan dan jenuh dengan adanya sistem pembelajaran yang monoton. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar peran seorang guru dalam membangun minat menghafal Al Qur'an siswa pada masa pandemi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik

pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru pengampu tahfidz dan siswa kelas 2 yang berjumlah 20 orang di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta. Hasil penelitiannya bahwa: Peran guru dalam membangun minat menghafal Al Qur'an pada masa pandemi adalah: guru tahfidz selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada siswanya seperti pujian, nasihat dengan pendekatan cara mengobrol secara individu via telephone, guru tahfidz tetap memberikan tugas menghafal kepada siswa untuk dihafalkan di rumah sesuai target yang telah ditentukan, dan guru melakukan apapun yang terbaik sebagai fasilitator untuk mendukung semangat menghafal di rumah dengan mengirimkan target hafalan anak. Hambatan yang dialami guru ketika membangun minat menghafal Al-Qur'an pada masa pandemi adalah: Adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, keterbatasan interaksi antara guru dengan peserta didik, serta lingkungan yang kurang kondusif.

Kata kunci : Peran guru, Minat menghafal Al Qur'an, Masa pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi virus corona yang terjadi pada tahun 2020 membuat dunia mengalami bencana. Berbagai dampak terjadi akibat pandemi. Ini telah mempengaruhi sektor ekonomi, bisnis, pemerintah, bahkan dunia pendidikan. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak besar pada sektor pendidikan tinggi global. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan dalam strategi pembelajaran sejak wabah Covid-19 karena semua kegiatan pendidikan formal di sekolah ditutup karena kebijakan physical distancing yang diterapkan oleh Indonesia. Strategi pembelajaran telah berubah dari sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran elektronik (*e-learning*).¹ Pembelajaran online adalah alternatif yang dapat diterapkan di era teknologi dan komunikasi yang tumbuh terlalu pesat sekarang. Lebih lanjut, pandemi Covid-19 menyoroti kebutuhan untuk menggunakan model dan aplikasi online untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik mencoba menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah pembelajaran jarak jauh dengan memberikan materi dan tugas pembelajaran online. Namun hal ini tidak selalu mulus, banyak kendala dalam proses pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak mencukupi, bahkan beberapa siswa tidak memiliki fasilitas Handphone yang mendukung, yang membuat materi

¹ Ilmi Zajuli Ichsan, "COVID-19 Outbreak on Environment: Profile of Islamic University Students in HOTS-AEP-COVID-19 and PEB-COVID-19", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), h. 167.

² Wildana Wargadinata, "Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020), h. 142.

pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu siswa tidak mengerti dan merasa tidak mendapatkan bimbingan yang baik dalam memahami kurikulum sekolah.

Sedangkan di sekolah MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud siswa diwajibkan menghafal Al Qur'an dengan bacaan yang baik dan hafalan yang kuat. Namun, selama pandemi covid19 ini para guru sulit untuk memantau ataupun membimbing peserta didiknya untuk menghafal Al Qur'an.

Berdasarkan hasil pencarian yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik peneliti ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang ditulis Inka Crisnawati yang berjudul *Peran dan Upaya Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Tahfiz Al Qur'an Kelas V di SDIT Luqman Al Hakim Internasional Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Membahas tentang peran guru untuk meningkatkan motivasi tahfiz Al Qur'an.

Kedua, penelitian tesis yang ditulis oleh Renny Lestary yang berjudul *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al Qur'an Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Putri Lampung*. Tesis ini dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini membahas tentang peran guru dan orang tua menumbuhkan minat membaca Al Qur'an pada peserta didik.

Ketiga, penelitian ini yang berjudul *Peran Guru Dalam Membangun Minat Hafalan Al Qur'an Siswa Di Masa Pandemi di MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam membangun minat siswanya dalam menghafal Al Qur'an di masa pandemi seperti ini. Karena pada masa seperti ini seorang guru sulit melakukan peranannya, akibatnya peserta didik kurang minat dalam menghafal Al Qur'an.

Dari penelitian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa sama-sama bertujuan dalam membangun minat hafalan Al Qur'an siswa namun dengan variabel dan tempat yang berbeda dengan yang ditulis dan belum pernah ada yang meneliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Tujuannya untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung serta menyajikan apa adanya.³ Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menurut para ahli penelitian ini merupakan metode penulisan yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya.⁴ Maka dari itu penelitian ini dipilih karena dapat digunakan untuk mencari informasi-informasi dalam rangka mendapatkan data dan fakta terhadap sesuatu yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikannya secara nyata dan tepat. Dilaksanakan di sekolah MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud, Tebon, Sidoluhur, Godean, Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah Guru pengampu tahfidz sebagai subjek penelitian dikarenakan guru tersebut yang mengetahui bagaimana meningkatkan minat hafalan peserta didik selama masa pandemi, serta siswa kelas 2 MIT Sahabat Qur'an Ibnu Mas'ud 2 yang berjumlah 20 siswa. Analisis datanya mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁶ Secara umum terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Menurut istilah kata peran sering diucapkan banyak orang. Kata peran kerap dikaitkan dengan posisi maupun kedudukan seseorang. Hal ini juga merujuk pada Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa peran adalah tindakan seseorang yang

³ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 7.

⁴ Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.* h. 225.

⁷ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : REFERENSI, 2013), h. 135.

melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.⁸

Guru adalah seseorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh muridnya.⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.¹⁰ Pengertian guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Seseorang yang menyibukan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.¹²

Guru memiliki tugas yang beragam, diwujudkan dalam bentuk pengabdian. Tugas-tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang sosial. Tugasnya antara lain mendidik, mengajar, dan melatih guru sebagai suatu profesi. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan diri sebagai orang tua kedua bagi sekolah. Di sana ia harus membangkitkan simpati dan menjadi idola murid-muridnya. Adapun isi yang disampaikan oleh guru harus mampu merangsang semangat siswa khususnya dalam pembelajaran. Jika seorang guru tidak terlihat begitu menarik, maka kegagalannya sebagai guru di mata siswa akan mendarah daging. Karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut:¹³

- a. Guru hendaknya memiliki wawasan luas.
- b. Guru meyakini bahwa apa yang ia sampaikan itu benar dan bermanfaat.
- c. Guru harus selalu meningkatkan keilmuannya.
- d. Guru hendaknya berfikir obyektif dalam menghadapi masalah.
- e. Guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi dan loyalitas.
- f. Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 17.

⁹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau, Indragiri Dot Com, 2019), h. 5.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 27.

¹¹ Undang-undang, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.2.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1992), h.62.

¹³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: STAIN Kudus Press, 2008), h. 3.

Keutamaan dari tingginya kedudukan guru dalam agama Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pendidikan, sedangkan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, maka sudah pasti agama Islam memuliakan seorang pendidik.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas intelektual dan bermoral. Adapun peran-peran tersebut sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, menjadi guru hendaknya memiliki standar kualitas tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sebagai pendidik, guru berperan memberikan pelayanan yang memudahkan peserta didik dalam hal proses pembelajaran.¹⁴

Agar guru dapat berperan sebagai pendidik, guru perlu memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penggunaan berbagai media dan sumber belajar. Untuk mewujudkan jati dirinya sebagai seorang pendidik, guru perlu menyediakan sumber dan media belajar yang sesuai dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar peserta didik tidak bosan di dalam kelas dan juga tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan arti lain, bimbingan disini merupakan suatu upaya untuk membantu para peserta didiknya dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.¹⁵ Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru *tahfidz* membimbing siswa-siswanya untuk bisa menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar serta dapat menghafalkannya dengan lancar sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Dalam hal ini, guru *tahfidz* juga perlu memperhatikan peserta didiknya secara individu, karena antara

¹⁴ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.18.

¹⁵ *Ibid.*, h.21-27.

satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan dalam hal menghafal.

Dalam prakteknya, biasanya guru *tahfidz* melakukan pendekatan kepada semua siswa, setelah itu guru dapat menganalisa satu per satu dari masing-masing siswa serta dapat menentukan jenis bimbingan apa yang dilakukan oleh guru *tahfidz* terhadap para siswanya. Misalnya bimbingan yang diberikan kepada siswa yang lambat dalam menghafal Al Qur'an ialah pada waktu setoran hafalan, guru *tahfidz* tetap mau mendampingi dan menunggu sampai siswanya menyetorkan hafalannya meskipun sebenarnya waktu pembelajaran *tahfidz* sudah selesai. Itulah salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru *tahfidz*, yaitu melakukan pendampingan khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan menghafal dibawah rata-rata.

3) Guru Sebagai Motivator

Pengertian guru sebagai motivator adalah guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.¹⁶ Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal peserta didik dalam hal belajar, guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Teknik-teknik motivasi yang dapat diterapkan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi : memberi angka, hadiah, saingan dan kompetisi, menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga berkerja dengan mempertaruhkan harga diri, memberi ualngan, mengetahui hasil, pujian, hukuman yang diberikan secara tepat dan bijaksana.¹⁷

Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:¹⁸

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif
- b) Membantu siswanya agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal

¹⁶ Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran*, (Tadrib Vol. 1, No. 2, Desember 2015), h. 8.

¹⁷ Halid Hanafi, La Adu & H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), h. 6.

¹⁸ Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran.....*, h. 179.

- c) Menciptakan hubungan serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas
- d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan potensi yang tinggi agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi beribadah kepada Allah
- e) Sikap aktif dari belajar siswa mutlak diperlakukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam siswa atau bantuan orang lain melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu ada manfaatnya bagi diri sendiri

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru harus mampu memberi dorongan, dukungan, maupun support atau motivasi agar peserta didik lebih semangat dan mampu berkonsentrasi selama proses pembelajaran, agar materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya.

Dalam prakteknya biasanya guru *tahfidz* memberikan motivasi- motivasi tentang keutamaan-keutamaan orang yang menghafal Al Qur'an serta kedudukan mereka ketika dihari kiamat. Guru menceritakan orang yang hafal Al Qur'an kelak dihari kiamat mendapatkan kedudukan istimewa dari Allah yang tidak akan diberikan kepada hamba yang lainnya. Kemudian guru *tahfidz* juga dapat menyampaikan tentang keistimewaan-keistimewaan lainnya yaitu Allah berikan kepada para penghafal Al Qur'an bahwa orang yang hafal Al Qur'an nanti dihari kiamat dapat memberikan mahkota dan dapat menarik kedua orang tua mereka ke dalam surga serta dapat menjadi syafa'at (penolong) bagi orang-orang yang dia cintai.

Sehingga dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru *tahfidz* terhadap para siswanya tersebut diharapkan dapat memberikan dan menambah semangat bagi para siswanya untuk menghafalkan Al Qur'an dengan rasa yakin tanpa merasa ragu dan mampu untuk menghafalkan Al Qur'an dengan lancar.

4) Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberikan semangat.¹⁹

Guru sebagai fasilitator berarti guru harus mampu memberikan hal-hal yang

¹⁹ Ria Agustina, *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten TanggamusI*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 24.

dapat memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidak sebatas memberikan materi, tetapi yang terpenting adalah bagaimana guru bisa memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan dengan membuat program-program yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif serta menarik.

Dalam praktiknya guru *tahfidz* memiliki perangkat pembelajaran seperti kurikulum, bahan evaluasi dan penilaian serta menggunakan metode pembelajaran yaitu metode talqin.

5) Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau pendidikan dapat dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Melalui evaluasi juga sangat membantu pendidik untuk memahami hasil belajar peserta didik, perkembangan sikap dan kepribadian serta keberhasilan rencana pembelajaran.

Dalam prakteknya guru *Tahfidz* memberikan evaluasi berupa ujian ketika anak sudah menyelesaikan 1 juz atau melebihi target yang telah ditentukan. Biasanya guru memberikan ujian berupa sambung ayat, dan menyebutkan surat. Sehingga dengan adanya evaluasi dapat mengetahui seberapa kuat kemampuan siswa untuk menghafal.

Membangun Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan. Secara etimologi minat diartikan sebagai perhatian, kesukaan (kecenderungan) kepada suatu keinginan.²⁰ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.²¹

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan rasa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.²²

Ditinjau dari segi terminology, banyak para ahli mengungkapkan apa itu minat,

²⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 650.

²¹ *Ibid.*, h. 656.

²² Slamet, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 180.

diantaranya :

1. Minat adalah kecenderungan jiwa kearah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti. Sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan dan dapat menyenangkan.²³
2. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²⁴
3. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan yang sedang diamati.²⁵ Oleh karena itu minat merupakan aspek yang harus dimiliki seseorang untuk menimbulkan rasa suka atau tertarik pada sesuatu. Minat mempunyai hubungan erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi pada sesuatu yang diminatinya. Maka dari itu seseorang yang mempunyai minat belajar atau menghafal diharapkan akan mencapai prestasi yang optimal.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

- 1) Faktor dorongan dari dalam (Internal) merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri.
- 2) Faktor motif sosial merupakan faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosia.
- 3) Faktor emosional atau perasaan. Faktor-faktor ini dapat memacu minat individu, apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan meningkatkan minat dan memperkuat minat yang sudah ada.

d. Indikator Minat

- 1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

- 2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 88.

²⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gramedia, 1989), h.105.

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.56.

dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan gaya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut.²⁶

Menghafal Al Qur'an

Menghafal berasal dari kata *hafizha-yahfazhu* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi.²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.²⁸ Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat ke alam sadar. Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat dimana seluruh ayat-ayat Al Qur'an yang sudah dihafal harus dilihat kembali secara sempurna tanpa melihat Al Qur'an.

a. Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Kata Al Qur'an diambil dari *ism masdar* yang artinya dengan *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* (yang dibaca).

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 180.

²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Teerlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 279.

²⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 473.

Menurut istilah Al Qur'an ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam bentuk mushaf.²⁹

Sebagian ahli ushul juga mendefinisikan Al Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al Fatihah dan disudahi dengan surat An Nas. Senada dengan pengertian ini, Muhammad Ali ash Shabuni mengungkapkan bahwa Al Qur'an merupakan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai *khatamul anbiya* (penutup para Nabi), melalui prantara Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf (lebaran-lebaran). Kemudian disampaikan kepada umatnya secara mutawattir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulainya dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas.³⁰

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al Qur'an yang mengandung mukjizat ke dalam fikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan strategi tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan, baik dengan membaca atau dengan mendengar sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa melihat Al Qur'an. Proses mengulangi ini sebenarnya sama dengan materi lainnya, pekerjaan apapun asal sering diulang-ulang pasti akan hafal.

b. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Banyak ayat Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan seseorang dalam menghafal Al Qur'an, diantaranya³¹:

- 1) Membaca satu huruf Al Qur'an akan memperoleh sepuluh kebaikan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ

²⁹ T.M Hasbi Ash Shid, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 3.

³⁰ Amirulloh Syarbini, Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al Qur'an*, (Jakarta: 2012), h. 9.

³¹ Al-Qur'anulkarim; *AL-HAMID Al-Qur'an Non Terjemah Bombay 18 Baris*, (Bekasi: Arrobih Murtadho, 2015), h. iv.

حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dengan huruf itu, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidaklah mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan Mim satu huruf” (HR. Tirmidzi).

2) Kedudukan Penghafal Al Qur’an di surga sesuai banyaknya hafalan.

Semakin banyak hafalaannya, maka akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

“Akan dikatakan kepada penghafal Al Qur’an (di akhirat) bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. Karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.” (HR. Abu Daud 2240).

3) Allah akan mengangkat derajat Shahibul Qur’an di dunia Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah akan mengangkat beberapa kaum dengan Al Qur’an ini dan menhina yang lain dengannya” (HR. Muslim 817)

4) Termasuk sebaik-baik manusia.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari 463).

5) Al Qur’an akan menjadi syafaat bagi yang menghafalkannya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al Qur’an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi para pembacanya.” (HR. Muslim 804).

c. Syarat Menghafal Al Qur’an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang untuk menghafalkan Al Qur’an, yakni :

1) Mampu membaca dengan baik

Menurut al Hafidz sebelum menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan siswanya yang diampu untuk menghafal Al Qur'an sebelum terlebih dahulu dengan membaca. Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al Qur'an meluruskan dan memperlancar bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.³²

2) Menentukan target hafalan

Capaian target hafalan merupakan sasaran dalam menghafal Al Qur'an yang telah ditetapkan untuk dicapai dengan kesungguhan hati. Menentukan target hafalan adalah hal yang positif, dengan adanya target akan membangkitkan semangat.³³

3) Niat yang ikhlas.

Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang unguin akan datang merintanginya. Menurut Muhammad Azzam dan Sayyed Hawwas, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.

4) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, gangguan lingkungan yang bising atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasa sulit menghafalnya.

Masa Pandemi

Masa pandemi adalah keadaan dimana serempak di berbagai negara diserang wabah penyakit yang menyerang banyak korban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana atau

³² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 55

³³ Mela Nuraisah, dkk, *Pengaruh Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur'an*, (Studi Kasus di kelas VIII A SMP Tahfidz Ar Rasyid Cibinong Bogor), Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam. Vo. 1 No. 1B (2018). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/328>

meliputi geografi yang luas. WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit. Sedangkan dikutip dari *ABC News*, pandemi adalah epidermi Global. Epidemii sendiri adalah wabah atau peningkatan kasus penyakit dengan skala yang lebih besar.

Zhou mengemukakan bahwa *Covid-19* merupakan penyakit baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan pada manusia, kemudian WHO sudah menetapkan virus ini sebagai keadaan darurat pada kesehatan manusia yang merisaukan seluruh dunia dan ditetapkan pada akhir Januari 2020.³¹ Dengan adanya *Covid-19* yang semakin meluas penyebarannya, maka semua aktivitas dibatasi dan pemerintah melarang melakukan pembelajaran tatap muka langsung antara pendidik dan siswa di sekolah.

Konsekuensi atas penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti dengan belajar dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah yaitu adanya perubahan sistem belajar mengajar. Perubahan pada cara belajar dan mengajar tak lepas dari peran guru, terlebih perubahan belajar yang awalnya tatap muka menjadi online atau daring. Guru mau tidak mau harus siap dengan kondisi pembelajaran dan kondisi siswa, termasuk perkembangan kehidupan dimasyarakat.

Pembelajaran daring merupakan bentuk pendidikan jarak jauh dengan beragam metode pengajaran yang dalam pengajarannya dilaksanakan secara berjauhan atau terpisah dari aktivitas dan sumber belajar. Permendikbud No.119 Tahun 2014 menyatakan bahwa “pendidikan jarak jauh (PJJ) yaitu pendidikan yang siswanya terpisah dari guru atau pendidik, dan pembelajarannya memanfaatkan sumber belajar dengan implementasi prinsip teknologi pendidikan. Pembelajaran jarak jauh akan berlangsung efektif jika melibatkan interaksi atau hubungan antara guru dan siswa, siswa dan siswa, pembelajar dengan media.

Pembelajaran dalam jaringan merupakan bentuk pendidikan jarak jauh dengan beragam metode pengajaran yang dalam pengajarannya dilaksanakan secara berjauhan atau terpisah dari aktivitas dan sumber belajar. Menurut Gikas dan Grant pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan memerlukan adanya perangkat yang mendukung seperti handphone, tablet, laptop dan komputer yang mempunyai fleksibilitas tinggi untuk mengakses kabar atau informasi.

Dalam pembelajaran daring terdapat hal-hal yang menghambat berlangsungnya pembelajaran seperti terbatasnya akses internet (kuota dan jaringan internet). Dengan kondisi seperti sekarang ini yang serba terbatas maka diperlukan pemahaman atau wawasan dan kreatifitas seorang guru dalam menyusun pembelajaran secara daringnya supaya dapat menarik atau memancing minat siswa untuk belajar ketika mengikuti pembelajaran dalam jaringan (online).

Peran Guru dalam Membangun Minat Menghafal Al Qur'an Pada Masa Pandemi

Konsekuensi atas penutupan Lembaga Pendidikan secara fisik dan mengganti dengan belajar dari rumah sebagaimana kebijakan pemerintah yaitu adanya perubahan sistem belajar mengajar. Perubahan pada cara belajar dan mengajar tak lepas dari peran guru, terlebih perubahan belajar yang awalnya tatap muka menjadi online atau daring. Guru mau tidak mau harus siap dengan kondisi pembelajaran dan kondisi siswa, termasuk perkembangan kehidupan dimasyarakat.³³

Kompetensi guru menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru akan berusaha sebaik mungkin agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat berhasil. Guru berperan sebagai fasilitator belajar. Oleh karena itu, guru harus memenuhi aspek bahwa guru adalah sebagai model, perencana, pemimpin, dan pembimbing ke arah pusat belajar.

Guru berperan untuk mengarahkan dan memberi fasilitas belajar yang memadai, dan tidak hanya untuk memberikan informasi. Bagaimana dan apapun bentuk strategi, model dan media pembelajaran yang digunakan guru sebenarnya menjadi satu syarat utama, yaitu menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Hal ini juga berlaku pada masa pandemi Covid-19 saat ini.

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru tersebut harus memiliki kemampuan yang lebih baik lagi dimana dalam kondisi Covid-19 ini guru dituntut untuk memiliki berbagai macam strategi, model serta media yang dapat menunjang pembelajaran yang efektif walaupun dengan belajar daring. Selain itu guru bukan hanya sebagai pendidik namun juga sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswanya dalam belajar dan menghafal.

Upaya merupakan bentuk ikhtiar atau usaha untuk mencapai suatu maksud

dalam memecahkan masalah, sama halnya seperti upaya yang dilakukan guru untuk membangun minat hafalan Al Qur'an bagi siswa sangat dibutuhkan perannya, oleh sebab itu guru hendaknya melakukan usaha-usaha agar siswa yang dibimbingnya termotivasi untuk terus belajar dan menghafal.

Berikut ini mengenai upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat siswanya untuk menghafal Al Qur'an, diantaranya :

a. Memberikan motivasi kepada para siswa

Guru mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, kemajuannya dalam menghafal dan mengulang hafalan, pencurahan perhatiannya pada Al Qur'an, pemanfaatan kekuatannya yang tersembunyi, pendorong kemampuannya yang terpendam, dan pembangkit semangatnya.

Pemberian motivasi berupa pujian yang dilakukan guru bertujuan untuk membuat siswa semakin giat belajar dan membuat siswa yang belum hafal termotivasi mengejar siswa yang sudah hafal. Pujian dan penghargaan yang diberikan guru tersebut, diharapkan dapat membantu siswa untuk semangat menghafal.

b. Membimbing para siswa untuk tetap murajaah

Murajaah atau mengulang hafalan merupakan sesuatu yang penting dalam menghafal Al Qur'an sebab orang yang menghafal Al Qur'an namun tidak pernah mengulang hafalannya akan mengakibatkan hafalan-hafalannya terlupakan atau hilang.

Satu hal positif yang dapat dilakukan berkenaan dengan membangun minat hafalan Al Qur'an adalah dengan pemberian tugas menulis. Ketertarikan seseorang akan sesuatu muncul salah satunya berawal dari penglihatan. Peserta didik dipancing dengan berbagai jenis ayat-ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan keesaan Allah, kewajiban manusia selaku makhluk ciptaan Allah, tuntunan shalat, dan tuntunan aktivitas sehari-hari. Jika peserta didik dihadapkan setiap hari pada situasi demikian, akan tiba saatnya peserta didik tertarik untuk menghafalkan Al Qur'an.

Pembahasan merupakan bagian penting dalam sebuah artikel, berisi uraian hasil analisis data penelitian secara jelas, interpretasi atau penafsiran temuan di lapangan, keterkaitan hasil penelitian dengan konsep, teori, atau hasil penelitian lain yang relevan, menyusun teori baru atau memodifikasi yang sudah ada serta implikasi

terhadap perkembangan keilmuan di bidang masing-masing.

KESIMPULAN

Peran yang dilakukan oleh guru, diantaranya adalah guru sebagai fasilitator, guru dengan senang hati membantu siswanya yang kesulitan menghafal. Guru sebagai pengarah, guru memberikan pengarahannya serta membantu siswanya yang belum bisa menghafalkan Al Qur'an dan respon guru sangat cepat untuk membantu. Guru sebagai motivator, guru telah menanamkan rasa semangat dan juga memberikan motivasi melalui berbagai cara, yaitu memberikan nasihat, pujian dan teguran jika ada siswanya yang malas-malasan ketika menyeterorkan hafalaannya.

Adapun kendala yang dialami adalah Keterbatasan interaksi antara guru dengan siswa, guru berupaya untuk membangun minat hafalan Al Qur'an siswa dengan cara yang lebih variatif yaitu melalui video call, telpon personal dan lomba antar kelas. Lingkungan yang kurang mendukung, beberapa upaya guru untuk mendorong siswa untuk minat dalam menghafal, perlu juga dukungan dari lingkungan serta orang-orang yang berada di dekat siswa seperti dukungan orangtua dan lingkungannya dan Adanya siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ria *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamusi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qur'anulkarim; *AL-HAMID Al-Qur'an Non Terjemah Bombay 18 Baris*, Bekasi: Arrobih Murtadho, 2015.
- Ash Shid, T.M Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hanafi, Halid. La Adu & H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Ichsan, Ilmi Zajuli. "COVID-19 Outbreak on Environment: Profile of Islamic University Students in HOTS-AEP-COVID-19 and PEB-COVID-19", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020),
- Manizar, Elly. "Peran Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran", *Tadrib*. Vol. 1, No. 2, Desember 2015.

- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: REFERENSI, 2013.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nuraisah, Mela. dkk, *Pengaruh Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur'an*, (Studi Kasus di kelas VIII A SMP Tahfidz Ar Rasyid Cibinong Bogor), Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam. Vo. 1 No. 1B (2018).
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1992.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penulisan Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syarbini, Amirulloh. dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al Qur'an*, Bandung: Publisher, 2012.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: STAIN Kudus Press, 2008.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Undang-undang, *Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Wargadinata, Wildana. "Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic", *Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2020).